



Al Mustafa
Open
University

METOLOGI TABLIGH

Pelajaran 8: Sifat Mubaligh

Pendahuluan:

Apabila seseorang ingin menjadi seorang da'i, mubaligh dan menyampai agama Islam dan kebenaran serta ingin mencapai keberhasilan dalam tugas tersebut, maka ia harus **menghiasi dan melengkapi dirinya** dengan sifat-sifat khusus yang membedakannya dari yang lain serta meningkatkan kemampuannya dalam menyampaikan pesan dan ilmunya.

Sifat-Sifat Mubaligh:

Al-Qur'an dan hadis-hadis mulia menjelaskan sifat-sifat tersebut, antara lain:

1. Mengetahui Tujuan

Seorang Mubaligh dari awal perjalannya harus benar-benar memahami dengan jelas tujuan dari dakwah yang dijalankan. Ini penting agar ia bisa membimbing orang lain dan menjadi teladan bagi mereka. Memahami tujuan ini menuntut agar mubaligh tidak menyampaikan sesuatu kepada masyarakat kecuali telah memahaminya dengan sempurna.

Allah (swt) berfirman:

قُلْ هُذِهِ سَيِّئَاتٌ أَذْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

“Katakanlah: Inilah jalanku, aku mengajak (kamu) kepada Allah atas dasar basirah (pengetahuan yang jelas), aku dan orang-orang yang mengikutiku.” (Yusuf: 108)

2. Yakin terhadap Tujuan

Mubaligh harus memiliki **keinginan yang kuat dan tekad yang kokoh** bak gunung dalam tablighnya. Ini tidak akan terwujud kecuali ia benar-benar percaya dan yakin kepada tujuan dakwahnya. Ia harus meneladani Nabi Muhammad (saw), para nabi terdahulu, dan para imam dari Ahlulbait (as) dalam perjalanan mereka yang penuh ujian dan tantangan.

Rasulullah (saw) bersabda dengan penuh keyakinan:

وَاللَّهُ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي، وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي عَلَى أَنْ أَتُرْكَ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يُظْهِرَهُ اللَّهُ، أَوْ أَهْلِكَ فِيهِ، مَا تَرَكْتُهُ. (السيرة النبوية، ج 1، ص 266)

“Demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini (dakwah), sampai Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya, niscaya aku tidak akan meninggalkannya.”

3. Mengamalkan Ilmunya

Seorang da'i yang membawa pelita hidayah dan memimpin masyarakat harus memulai **dengan memperbaiki dan mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu** sebelum orang lain. Sebab, selain hal tersebut menjadi pintu bagi penerimaan orang lain terhadapnya, Al-Qur'an juga memberi peringatan khusus terkait masalah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمْ تَفْوِلُنَّ مَا لَا تَفْعَلُنَّ

“Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?” (Ash-Shaff: 2)

Imam Ali (as) berkata:

مَنْ نَصَبَ نَفْسَهُ لِلنَّاسِ إِمَاماً، فَلَيَبْدأْ بِتَعْلِيمِ نَفْسِهِ قَبْلَ تَعْلِيمِ غَيْرِهِ، وَلَيَكُنْ تَأْدِيهُ بِسِيرَتِهِ، قَبْلَ تَأْدِيهِ بِلِسَانِهِ، وَمُعَلِّمُ نَفْسِهِ وَمُؤَدِّيْهَا، أَحَقُّ بِالْإِجْلَالِ مِنْ مُعَلِّمِ النَّاسِ وَمُؤَدِّيِّهِمْ. (البحار، ج 2، ص 56)

“Barang siapa menjadikan dirinya sebagai pemimpin (panutan) bagi manusia, maka hendaklah ia memulai dengan mengajari dirinya sendiri sebelum mengajari orang lain. Dan hendaklah pendidikan yang ia berikan dengan perbuatannya lebih dahulu daripada pendidikan dengan lisannya. Orang yang mengajari dan mendidik dirinya sendiri lebih berhak untuk dihormati daripada orang yang hanya mengajari dan mendidik orang lain.”

4. Ikhlas

Ikhlas adalah sifat pokok bagi seorang da'i dan mubaligh yang berhasil. Ia adalah kunci keberhasilan para nabi dan imam (as). Bila dakwah tidak diniatkan hanya untuk Allah semata, maka **tidak akan berdampak** dan tidak akan menyentuh hati siapa pun. Perkataannya akan hilang sia-sia **dan tidak meninggalkan bekas** bagi masyarakat.

Allah (swt) berfirman:

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هُنَّ حَنَفاءَ

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istiqamah)...” (Al-Bayyinah: 5)

Imam Ja'far Shadiq (as) berkata:

مَنْ أَرَادَ الْحَدِيثَ لِمَنْفَعَةِ الدُّنْيَا، لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ، وَمَنْ أَرَادَ بِهِ خَيْرَ الْآخِرَةِ، أَعْطَاهُ اللَّهُ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (الكافي، ج 1، ص 46)

“Barang siapa yang menyampaikan hadis demi keuntungan dunia, maka tidak ada bagian untuknya di akhirat. Namun barang siapa yang menginginkannya demi akhirat, maka Allah akan memberinya kebaikan dunia dan akhirat.”

5. Jujur

Kejujuran adalah salah satu sifat manusia sempurna. Bahkan sebelum agama memerintahkannya, akal sudah menganjurkan untuk berlaku jujur dan meninggalkan kebohongan. Seorang Mubaligh, karena harus menjadi teladan, wajib bersikap jujur agar dakwahnya berhasil. Al-Qur'an dan hadis banyak menekankan hal ini. Allah berfirman:

وَكُونُوا مَعَ الصَّدِيقِينَ

“Bersamalah dengan orang-orang yang jujur.” (At-Taubah: 119)

Rasulullah (saw) bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ وَإِنَّ الْبَرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. (مصباح المجتهد، ص 240)

“Peganglah kejujuran, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga.”

6. Memiliki Ilmu dan Wawasan

Seorang Mubaligh harus senantiasa **memperbarui ilmunya** dan **menambah pengetahuan baru**. Ia harus mengikuti perkembangan keilmuan, terutama yang berkaitan dengan bidang tugasnya. Kebiasaannya haruslah membaca dan menelaah agar ia tidak dihadapkan pada situasi yang tidak ia pahami, yang bisa membuatnya berdosa di hadapan Allah (swt) pada hari kiamat. Karena ia bertanggung jawab atas dirinya dan juga atas orang-orang yang mengikuti ucapan dan tindakannya. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْرُفْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.” (Al-Isra: 36)

Pelajaran 8: Sifat Mubaligh

Selain itu, kebodohan bisa menyebabkan seseorang mengadakan dusta atas nama Allah karena ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman, yang berakar dari minimnya telaah terhadap permasalahan yang dibahas. Hal ini juga bisa membuat orang lain tersesat, padahal ia seharusnya menjadi penunjuk jalan. Itu merupakan bentuk kezaliman terhadap sesama. Allah (swt) berfirman:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ

“Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?” (Al-An'am: 144)

Imam Muhammad Al-Baqir (as) berkata:

مَنْ أَفْيَ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدَى مِنَ اللَّهِ، لَعْنَتُهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ. (البحار، ج 2، ص 118)

“Barang siapa memberi fatwa kepada manusia tanpa ilmu dan petunjuk dari Allah, maka malaikat rahmat dan malaikat azab melaknatnya.”

7. Lapang Dada dan Keteguhan

Dalam masyarakat, **kebenaran dan kebatilan** selalu ada. Keduanya saling memperjelas satu sama lain. Seorang penyampai kebenaran pasti akan menghadapi para pendukung kebatilan, yang kerap menjadi penghalang dan sumber penderitaan. Oleh karena itu, **ia harus tahan terhadap gangguan mereka dan tidak goyah oleh kebatilan**. Ia harus meneladani para nabi dan pejuang kebenaran yang tetap tegar menghadapi berbagai tuduhan dan fitnah. Mereka tetap berdiri teguh di bumi dan tidak goyah diterpa badai, karena keimanan mereka terhadap tujuan yang mereka bawa.

Lapang dada (kelapangan hati) adalah kebutuhan penting bagi mubaligh. Nabi Musa (as), saat diangkat sebagai rasul, memohon kepada Allah:

قَالَ رَبِّي اشْرَحْ لِي صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ

“Dia (Musa) berkata, ‘Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku.’” (Thaha: 25-26)

Pelajaran 8: Sifat Mubaligh

Kelapangan dada menjadi dasar keteguhan dalam menghadapi tantangan. Allah (swt) berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمِرْت

“Maka tetaplah kamu (pada jalan yang benar) sebagaimana engkau telah diperintahkan.” (Hud: 112)

Dan pada ayat lain Allah (swt) berfirman:

وَلَا يَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ لَنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

“Janganlah engkau bersedih karena ucapan mereka. Sesungguhnya kemuliaan itu seluruhnya milik Allah.” (Yunus: 65)

8. Bertawakkal

Seorang mubaligh harus bertawakkal sepenuhnya kepada Allah (swt), karena hanya Allah-lah yang memberi kemuliaan dan mengangkat kehinaan dari manusia.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya.” (At-Talaq: 3)

Mubaligh yang bertawakkal **hanya fokus** pada tugas dakwahnya, **tidak takut** pada siapa pun, **tidak mengharapkan** apa pun dari manusia, **tidak silau** oleh harta benda orang lain. Ia juga **tidak akan membeda-bedakan perlakuan** antara yang kaya dan miskin karena meyakini bahwa kekayaan dan kemiskinan hanya di tangan Allah. Maka, ia akan mampu **menarik semua kalangan**. Tidak condong kepada kelompok tertentu, tidak memihak kepada individu tertentu, serta tidak tergoda oleh popularitas atau harta. Semua ini lahir dari kepuasan batin yang berakar dari **tawakkal kepada Allah (swt)**.

Pelajaran 8: Sifat Mubaligh

Rasulullah (saw) pernah bertanya kepada Jibril tentang makna tawakkal. Jibril menjawab bahwa **tawakkal** adalah menyadari bahwa **makhluk** tidak bisa memberi manfaat atau mudarat, tidak memberi atau menahan... Maka ia hanya bekerja untuk Allah, hanya takut kepada Allah, dan hanya berharap kepada Allah. (Bihar, jil: 68, hal:138)

Tawakkal adalah keyakinan bahwa untung dan rugi, memberi dan menahan, **semua dari Allah, bukan dari makhluk**. Disebutkan dalam riwayat, ketika Nabi Ibrahim (as) hendak dilempar ke dalam api, Jibril berkata padanya: "Wahai Ibrahim, apakah engkau memerlukan sesuatu?" Ibrahim menjawab: "Kepadamu tidak, tapi cukuplah bagiku bahwa Allah mengetahui keadaanku." Lalu Allah berfirman: "**Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!**" (Al-Anbiya: 69)

9. Saksi, Pembawa Kabar Gembira dan Peringatan, Penyeru, serta Pelita yang Menerangi

Allah (swt) berfirman:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَدَاعِيًّا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

“Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, dan pelita yang menerangi.” (Al-Ahzab: 45-46)

Nabi Muhammad (saw) adalah penyampai ajaran Islam yang paling utama. Tugasnya adalah menyampaikan dengan benar dan menjelaskan secara rinci:

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا أَلْبَغُ الْمُؤْمِنُونَ

“Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan dengan jelas.” (An-Nur: 54)

Pelajaran 8: Sifat Mubaligh

Ayat tersebut menyebutkan lima sifat utama bagi sang mubaligh agung (Nabi Muhammad saw). Maka, para mubaligh **harus meneladani sifat-sifat ini** sejauh kemampuan mereka:

1. **Saksi (Syahid)**: Mengawasi perilaku masyarakat, menjaga mereka dari hawa nafsu dan dosa, menjadi benteng dari godaan setan.
2. **Pemberi Kabar Gembira (Mubasyir)** dan **Peringatan (Nadzir)**: Menyemangati dalam amal baik dan memperingatkan dari keburukan. Menanam harapan, tapi juga mengingatkan akan azab.
3. **Penyeru (Da'i)**: Mengajak kepada Allah dengan ikhlas dan izin-Nya.
4. **Pelita yang Menerangi (Sirajan Munira)**: Menjadi cahaya yang menerangi jalan orang lain, memberi petunjuk dan teladan.

Al-Tabarsi dalam tafsirnya mengatakan bahwa Nabi diutus sebagai **saksi** atas umatnya atas ketaatan atau kemaksiatan mereka, **membawa kabar gembira** kepada yang taat dan **peringatan** kepada yang maksiat, **menyeru** kepada tauhid, dan sebagai **pelita agama** tempat orang-orang mengambil cahaya dan petunjuk. (Majma Al-Bayan, jil: 4, hal: 363)

10. Sifat-Sifat Lain Mubaligh yang Berhasil

- 1) Hidup dengan harapan dan ketenangan, mengharap janji Allah.
- 2) Tidak bosan bekerja dan menuntut ilmu.
- 3) Tegas, berani, dan memiliki harga diri.
- 4) Menerima kritik dengan lapang dada jika benar.
- 5) Berkemauan kuat dan bertawakkal pada Allah.
- 6) Membela kaum lemah dan tertindas.
- 7) Penuh kasih sayang kepada sesama.
- 8) Memiliki reputasi baik dan dikenal jujur.
- 9) Bertindak adil dan bertakwa.
- 10) Hidup sederhana, teratur, dan tidak berlebihan.
- 11) Rendah hati, penuh pengorbanan, dan pemaaf.
- 12) Berniat baik, memperhatikan penampilan dan kerapian.
- 13) Fasih dan mampu menarik perhatian orang.

Pelajaran 8: Sifat Mubaligh

- 14) Konsultatif dan peduli terhadap umat.
- 15) Menghindari kekasaran dan sikap keras.
- 16) Menguasai teknik dan media dakwah modern.
- 17) Konsisten antara ucapan dan perbuatan.
- 18) Cerdas, kreatif, dan inovatif.
- 19) Peka terhadap kondisi waktu dan tempat.
- 20) Mempererat persatuan dan memperbaiki hubungan sosial.
- 21) Menguasai ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk dakwah.
- 22) Mampu mengajar dengan metode kontemporer.
- 23) Mampu mengelola pusat dakwah dan merencanakan program dakwah.

Demikianlah uraian “Pelajaran 8” mengenai “Sifat Mubaligh”, mudah-mudahan dapat dipahami dengan baik dan bermanfaat.

Walhamdulillahirobbilalamiin..